

Penataan Produksi Pertanian Berorientasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai

Abdul Rahman

Universitas Negeri Makassar

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article History:

Received: 20 Juli 2024

Revised: 08 Agustus 2024

Accepted: 10 Agustus 2023

Keywords: Kearifan Lokal, Pangan, Petani

Abstract: Ketahanan pangan merupakan hal yang penting dan strategis, karena berdasarkan beberapa negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negara pun yang dapat melaksanakan pembangunan secara mantap sebelum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu. Dalam konteks Indonesia, pemenuhan kebutuhan pangan masih bertumpu pada sektor pertanian yang berbasis di daerah perdesaan. Penelitian ini berupaya mengelaborasi inovasi para petani di Desa Bulutellue dalam mewujudkan ketahanan pangan di lingkungan rumah tangganya. Atas dasar itu, maka penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mewujudkan ketahanan pangan di lingkungan rumah tangganya, para petani dalam mengolah lahan telah memanfaatkan teknologi moderen yang dipadukan dengan kearifan lokal. Demikian halnya, hasil produksi pertanian tidak diorientasikan pada kepentingan komersial, tetapi lebih diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga keluarga dengan pendekatan konsumsi pribadi.

PENDAHULUAN

Pangan adalah masalah utama dunia. Upaya peningkatan produksi pangan masih prioritas utama bukan hanya karena permintaannya yang meningkat tetapi juga karena distribusinya belum merata (Njatrijani, 2021). Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian, sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasi seefisien mungkin. Seperti diketahui, sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air, termasuk unsur-unsir yang terkandung di dalamnya merupakan sumber daya utama bagi keberlangsungan hidup manusia (Arifin, 2013). Pengelolaan yang tidak bijaksana dan tidak mengacu ke depan akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya itu sendiri yang akhirnya berpengaruh pada sektor pertanian. Besarnya tekanan penduduk di banyak negara Asia seperti India, Tiongkok, dan Indonesia yang diikuti dengan semakin meningkatnya konsumsi masyarakat secara umum, membuat pemerintah di setiap negara berusaha merumuskan kebijaksanaan yang bisa meningkatkan produktivitas pertanian, terutama untuk mencukupi kebutuhan pangan, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan usaha tani serta kesejahteraan petani (Dadi, 2021).

Sektor-sektor penting dan strategis dalam suatu negara harus dikelola dengan seimbang,

selaras, dan mencapai titik kulminasi yang maksimal, agar negara tersebut layak dikatakan sebagai negara yang makmur. Karena sektor-sektor yang penting dan strategis yang dimiliki oleh suatu negara disadari atau tidak, dapat memberikan kontribusi dan dapat dijadikan tatanan untuk meminimalisir masyarakat pra-sejahtera yang sebagian besar melingkari masyarakat perdesaan. Secara umum, peran sektor pertanian dalam menyusun Produk Nasional Bruto tidaklah sebesar sektor lain (Marisa, 2023). Akan tetapi menilai sektor ini hanya dari sisi makro tersebut akan menjerumuskan kita pada penilaian yang salah pada struktur ekonomi Indonesia secara umum. Hal ini mengingat besarnya tenaga kerja yang ditampung oleh sektor ini, juga fungsi strategis dan besarnya sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menyokong pembangunan nasional yang mungkin tidak dimiliki oleh negara lain. Keuntungan tersebut yang harus dielaborasi dalam rangka meningkatkan peran sektor pertanian pada pendapatan nasional namun di sisi lain kepentingan petani sebagai produsen juga harus diperhatikan (Gunawan et al., 2020).

Pembangunan ekonomi yang ditempuh oleh negara-negara yang sedang berkembang bertujuan antara lain untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat tersebut, masalah utama yang dihadapi oleh setiap negara yang membangun termasuk Indonesia adalah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan (Purnomo, 2014). Kebanyakan negara maju menganggap sektor industri merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan perekonomian karena mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lain seperti pertanian. Oleh karena itu strategi industrialisasi sering digunakan untuk mencapai kesejahteraan. Akan tetapi, sektor industri dapat berkembang dengan efisien jika didukung oleh pembangunan dan pengembangan di sektor lainnya. Demikian juga sektor pertanian perlu didukung oleh pembangunan di sektor lainnya, supaya tidak terjadi ketidakseimbangan dalam pembangunan (Mursalat, 2022).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting mendapat perhatian dari penduduk desa. Hal ini dikarenakan pertanian merupakan mata pencaharian utama dari sebagian besar penduduk perdesaan (Yuliati & Purnomo, 2003). Oleh karena itu, Indonesia mendapatkan sebutan negara agraris. Pada satu sisi sangat ironis jika Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor beras karena Indonesia terkenal sebagai negara agraris. Hal tersebut dikarenakan belum maksimalnya pengembangan potensi pertanian yang terdapat di perdesaan. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat desa dituntut untuk mengembangkan potensi sumber daya alam yang dimiliki agar memberikan hasil yang memuaskan (Permana, 2016).

Pembangunan pertanian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan meningkatkan ketahanan pangan dan daya saing pertanian. Salah satu tujuan utama pembangunan pertanian adalah meningkatkan kehidupan petani dan keluarganya yang lebih baik dan sejahtera (Mucharam et al., 2022). Dalam rencana kerja pemerintah, ketahanan pangan termasuk salah satu prioritas, mengingat jumlah penduduk semakin meningkat yang diikuti dengan peningkatan kebutuhan pangan, namun pada sisi lain ketersediaan lahan semakin terbatas karena terjadinya alih fungsi lahan. Di tengah permasalahan itu pengembangan sektor pertanian di wilayah perdesaan, pembangunan pertanian sudah sepatutnya tidak hanya difokuskan pada peningkatan penghasilan atau ketersediaan komoditas untuk konsumsi pangan. Namun pada sisi lain sektor pertanian juga memiliki peran besar dalam menurunkan angka kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka (Septiadi & Nursan, 2023).

Pertanian merupakan sektor yang dapat digerakkan menjadi lebih aktif. Hal ini memiliki berbagai alasan, antara lain: pertama, sektor pertanian dapat mengadopsi teknologi dan inovasi sehingga dapat dikembangkan menjadi sektor moderen yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil produksi (Ariyanto, 2022). Kedua, keterpautan yang kuat dapat menjadikan sektor pertanian

sebagai efek pengganda terhadap sektor non-pertanian misalnya industri pengolahan hasil pertanian dan pemasok input pertanian (Irwan et al., 2023). Penguatan inovasi pertanian dan kegiatan agribisnis terutama di wilayah perdesaan akan memacu pertumbuhan kegiatan pertanian yang berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Pertumbuhan aktivitas dan produksi pertanian secara langsung akan mengurangi jumlah penduduk miskin melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan semakin terbukanya peluang kerja.

Membangun pertanian melalui penerapan inovasi teknologi pertanian yang efisien dalam biaya produksi dan mampu meningkatkan produktivitas secara nyata dengan tetap memperhatikan pengetahuan dan kearifan lokal, selain mampu meningkatkan kesejahteraan petani, pada saat yang sama juga akan mampu menyediakan lapangan kerja yang lebih banyak bagi penduduk perdesaan (Supraptha & Prabandari, 2023). Dalam tatanan ekonomi global yang semakin kompetitif, pengembangan pembangunan pertanian dalam upaya pemerataan kesejahteraan ekonomi desa melalui pendekatan kawasan dengan memanfaatkan keunggulan sumber daya lokal berbasis teknologi dan pemberdayaan petani menjadi penting. Agar upaya ini berhasil maka perlu didukung adanya pembangunan dan perbaikan infrastruktur pertanian, peningkatan kualitas sumber daya petani, serta dukungan dan komitmen yang kuat dari pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat (Firdaus et al., 2023).

Saat ini Indonesia memiliki beberapa tantangan dalam sistem pertanian. Salah satunya ialah transformasi sistem pertanian pangan perlu diletakkan dalam konteks lokal masyarakat perdesaan. Indonesia begitu beragam sehingga peran kapasitas pemerintah daerah dan transfer pengetahuan menjadi bagian dari tantangan yang masih dihadapi sepanjang waktu. Peran dan kapasitas pemerintah daerah dalam transformasi sistem pertanian pangan perlu ditingkatkan. Dalam konteks pembangunan pertanian di perdesaan, khususnya dalam konteks masyarakat Desa Bulutellue, terjadi semacam kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat petani. Artikel ini mencoba mengulas upaya masyarakat memanfaatkan secara strategis dan maksimal berbagai potensi pertanian di wilayahnya dengan berbagai inovasi dan teknologi pertanian yang dikolaborasikan dengan pengetahuan lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan dalam setiap rumah tangga.

LANDASAN TEORI

Semula manusia dan keluarga butuh mengambil segala keperluan hidup dalam jumlah yang secukupnya dari alam, lambat laun jumlah anggota keluarga tumbuh berkembang membentuk kaum, suku, dan masyarakat luas (Susilo, 2015). Pola hidup yang semula hidup bercocok tanam dan berburu memenuhi keperluan hidup secukupnya berkembang menjadi pola bertani dan beternak menggunakan alat produksi agar dapat memberi hasil lebih besar dari kebutuhan sehari-hari (Sanderson, 2010). Proses produksi kemudian diikuti proses tukar menukar keperluan sesuai dengan kebutuhan masing-masing yang melahirkan mekanisme pasar (Suyanto, 2014).

Pertanian saat ini dianggap sebagai bidang bisnis yang kurang menarik bagi mayoritas kalangan muda, oleh karena itu seringkali dilihat yang menggarap area pertanian adalah orang tua. Hal ini tentu dianggap wajar bagi mereka yang hanya melihat bidang bisnis ini sebagai bisnis yang berkotor-kotor dan melelahkan, namun apabila ditilik lebih jauh lagi bisnis pertanian ini memiliki potensi yang sangat besar dan tahan lama. Disebut berpotensi besar karena hasil-hasil dari pertanian ini merupakan produk-produk yang memang sangat dibutuhkan oleh banyak orang sehingga dengan peningkatan dan pengelolaan yang baik maka akan dihasilkan yang berkualitas dan makin dapat diserap pasar yang lebih besar lagi (Sari et al., 2024).

Sedangkan bisnis pertanian dikatakan bisnis yang tahan lama karena produk-produk pertanian ini sebagian besar adalah produk kebutuhan dasar manusia seperti beras, jadi selama

masih ada manusia di muka bumi ini maka kebutuhan dan permintaan akan produk pertanian akan selalu ada. Saat ini seluruh dunia memasuki era industri 4.0 ditandai dengan makin tingginya kebutuhan akan teknologi informasi serta internet di segala aspek kehidupan masyarakat, kondisi ini bisa menjadi peluang atau tantangan bagi industri pertanian atau desa sebagai area dimana industri pertanian berada (Mappa et al., 2022).

Peluang yang dimaksud adalah dengan transformasi dalam pengolahan secara tradisional ke penerapan teknologi pertanian dalam pengolahannya bisa meningkatkan jumlah dan kualitas pertanian tersebut yang tentu saja akan berimbas pada roda perekonomian di desa tersebut. Sedangkan disebut sebagai tantangan dikarenakan dalam penggunaan teknologi perlu didukung oleh sumber daya manusia yang mampu menggunakannya dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan keterbukaan dan kemauan sumber daya manusianya sendiri supaya mampu menyerap dan menguasai informasi terkait penggunaan teknologi tersebut. Hal ini juga tidak terlepas dari peran serta pemerintah untuk memberikan sarana pelatihan, permodalan serta pendampingan (Soedarto & Ainiyah, 2022).

Saat ini di Indonesia sudah bergulir program Dana Desa yang diselenggarakan pemerintah pusat, program yang difokuskan untuk pengembangan potensi dan ekonomi di desa. Ini merupakan sebuah angin segar bagi desa pertanian, dengan adanya perhatian dan bantuan pemerintah, maka pengembangan industri pertanian di desa dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan target-target yang telah ditetapkan (Sumodiningrat & Wulandari, 2016). Ada beberapa potensi-potensi bisnis pertanian yang bisa dikembangkan di desa sesuai dengan potensi-potensi masing-masing desa, beberapa di antaranya adalah:

1. Pertanian organik

Dewasa ini kebutuhan akan bahan pakan yang sehat dan bebas bahan kimia semakin besar seiring dengan meningkatnya kesadaran akan gaya hidup sehat khususnya di perkotaan, kondisi itu bisa menjadi peluang untuk membuat dan mengembangkan pertanian organik. Pertanian organik identik dengan penggunaan bahan-bahan alami dalam pengolahannya sehingga menghasilkan produk yang segar dan bebas bahan kimia. Dengan pengembangan di sektor ini maka akan tercipta simbiosis mutualisme antara desa sebagai penghasil tanaman organik dengan kota sebagai target pasar tanaman organik ini (Prihandarini, 2023).

2. Pertanian Hidroponik

Bagi desa yang memiliki lahan yang kurang layak untuk ditanami produk pertanian, maka pertanian hidroponik bisa menjadi alternatifnya, karena pertanian secara hidroponik ini hanya mengandalkan arus air dan lahan yang tidak terlalu luas. Namun kekurangan dari pertanian hidroponik ini adalah jenis tanaman tertentu saja sehingga pasar dari pertanian hidroponik ini terbatas, namun hal itu bisa diatasi dengan mengkombinasikan pertanian reguler, organik dan hidroponik dengan memanfaatkan lahan yang ada (Nawawi, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Alasan kami sebagai peneliti memilih pendekatan ini karena pendekatan kualitatif memiliki rancangan penelitian yang tidak linear. Pendekatan kualitatif bisa dikatakan penelitian yang tidak menggunakan metoda matematik dan statistik (Ikbar, 2012). Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi-asumsi dasar yang akan digunakan dalam penelitian. Lalu asumsi tersebut diterapkan dalam pengumpulan data dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan (Komara, 2014). Lalu dengan jenis penelitian fenomenologi, peneliti ingin mengungkap atau

mendeskripsikan pengalaman subjek akan perilaku ekonomi dalam hal terutama tentang etos kerja dan kearifan lokal petani dalam menata kelola sumber daya lahan maupun penataan hasil produksi di Desa Bulutellue dan pola-pola hubungan sosial ekonomi antara pemilik lahan persawahan dengan para pekerja yang memilih sebagai buruh tani sebagai strategi nafkah. Data penelitian kemudian dianalisis dengan membandingkannya terhadap hasil penelitian yang relevan, kemudian ditarik kesimpulan dan diakhiri dengan penyajian data penelitian berupa narasi agar dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha terencana manusia untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat. Menurut Suparlan, bahwa pembangunan dapat dilihat sebagai usaha-usaha terencana untuk merubah kebudayaan dari suatu masyarakat yang kurang efektif dan kurang efisien menjadi masyarakat yang lebih efektif dan lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di dalam lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia (Suparlan, 1996).

Strategi pertumbuhan yang didasarkan pada revolusi hijau adalah tidak berkelanjutan (Budhianto & Istianah, 2023). Oleh karena itu, langkah utama untuk mengatasi dampak negatif dari kegiatan pertanian adalah dengan mengembangkan pertanian yang berwawasan lingkungan. Konsep pembangunan pertanian yang berwawasan lingkungan telah berkembang sangat jauh dan bervariasi tergantung pada sudut pandang, konteks permasalahan yang dihadapi. Keberlanjutan pembangunan dalam bidang pertanian secara sederhana diartikan sebagai suatu kondisi keamanan pangan dan kecukupan pangan sepanjang waktu (Iskandar et al., 2023). *Sustainable Agriculture* adalah pengelolaan sumber daya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Maksud dari Pertanian berkelanjutan yang sebenarnya adalah yang berkelanjutan secara ekonomi yang dicapai dengan: penggunaan energi yang lebih sedikit, minimalnya jejak ekologi, lebih sedikit barang berkemasan, pembelian lokal yang meluas dengan rantai pasokan pangan singkat, lebih sedikit bahan pangan terproses, kebun komunitas dan kebun rumah yang lebih banyak, dan lain sebagainya (Wattie & Sukendah, 2023).

Pertanian berkelanjutan sangat bergantung pada pengembalian nutrisi ke tanah dengan meminimalisasi penggunaan sumber daya alam non-terbarukan seperti gas alam (yang digunakan sebagai bahan baku pupuk) dan mineral (seperti fosfat). Dengan kata lain, jika kebutuhan pangan bisa dipenuhi sepanjang waktu maka pertanian itu sudah dikatakan berkelanjutan. Tetapi kalau ini yang menjadi sasaran maka konsep ini jelas tidaklah sempurna karena proses produksi pertanian adalah hasil dari sistem pertanian yang memanfaatkan sumberdaya, maka keberadaan sumber daya tersebut dan dampak lingkungan dari aktivitas produksi itu harus pula dianalisa dan diperhatikan.

Sebagai komunitas, masyarakat desa telah lama memiliki piranti sosial kelembagaan juga infrastruktur material yang mapan dalam penataan produksi. Mengingat hal itu, maka penataan produksi di pedesaan dalam kerangka pembaruan desa harus melihat berbagai masalah itu sebagai penyokong. Artinya segala potensi yang telah ada terkait aspek ekonomi, khususnya usaha tani.

Pola produksi petani di Desa Bulutellue paling tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait dengan lingkungan sosial (kelembagaan) dan lingkungan alamnya (fisik, iklim, komoditas, tanah). Pola hubungan ini memberikan corak tersendiri dari pola produksi di desa ini. Jenis tanaman, masukan teknologi, orientasi produksi, serta sentuhan paska panen menunjukkan ada keterputusan dan terkesan sangat rapuh. Hal inilah yang kemungkinan sebagai penyebab lemahnya daya tawar petani dalam sistem ekonomi pasar.

Lingkungan alam sebagai misal, tidak pernah dilakukan pemetaan dan klasifikasi yang rinci hingga komoditas pertanian sering ragu dapat dikembangkan dalam satu wilayah hanya karena minimnya informasi tersebut. Seringkali pemaksaan terhadap komoditas baru yang tidak sesuai dengan lingkungan dilakukan juga akibat lemahnya sistem informasi lingkungan kita. Akibat dari kondisi itu, maka pengembangan berbagai komoditas potensial dan ekonomis bagi petani sering tidak dapat dilakukan dengan optimal.

Lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat dilihat dari karakteristik sebagian besar petani di Desa ini yang terkadang tidak konsisten terhadap usaha taninya. *Kacoe-coe* (ikut-ikutan), sering masih mewarnai baik dalam pemilihan komoditas maupun penerapan teknologi. Akibatnya, seringkali terjadi over produksi dari kejenuhan lahan terhadap teknologi. Selain berimbas pada kerugian material dan penurunan kualitas lahan tidak dapat dielakkan.

Hal lain yang masih sering dijumpai dari lemahnya penataan pola produksi petani adalah kebijakan pemerintah yang terkadang tidak memihak pada kepentingan petani. Sebagai kaum lemah dalam sistem ekonomi pasar, petani sedikit pun tidak mendapat proteksi. Melambungnya harga pupuk tidak seiring dengan membaiknya harga produk pertanian. *Selling prise dan flor prise* hanya peraturan tanpa realisasi apalagi serbuan import tak terbendung, bahkan produk yang jelas merupakan andalan Bangsa Indonesia. Berbagai kebijakan tersebut jelas merupakan sumber malapetaka bagi petani, meski ujungnya tetap pada sumber ideologi dan keberpihakan sistem politik kita.

Mengurai benang kusut komoditas pertanian harus rakyat melalui penguatan kelembagaan pembaruan, baik kelembagaan masyarakat tani maupun kelembagaan birokrasi. Penguatan kelembagaan pembaruan sektor agrokomples dilakukan melalui pembaruan partisipatif untuk mengembangkan kapasitas masyarakat, dan berkembangnya kemampuan aparat dalam menjalankan fungsi lembaga pemerintah yang berorientasi pada kepentingan rakyat.

Prinsip pembaruan partisipatif adalah mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam setiap langkah pembaruan, sedangkan pemerintah memberikan fasilitas dan pembinaan kepada masyarakat dalam melaksanakan program ekonomi. Penerapan prinsip pembaruan partisipatif perlu dipahami sebagai proses dan langkah pembaruan yang mengikutsertakan masyarakat tani sejak dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengendalian, evaluasi, pelaporan, pemeliharaan dan pelestarian hasilnya.

1. Penguatan Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsentrasikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local Knowledge” atau kecerdasan setempat “local Genius”. Sains modern dianggap memanipulasi alam dan kebudayaan dengan mengobyektifkan semua kehidupan alamiah dan batiniah dengan akibat hilangnya unsur “nilai” dan “moralitas”. Sains modern menganggap unsur “nilai” dan “moralitas” sebagai unsur yang tidak relevan untuk memahami ilmu pengetahuan.

Penting dicatat, bahwa kehadiran kearifan lokal bukanlah wacana baru dalam kehidupan kita sehari-hari. Kearifan lokal sebenarnya hadir bersamaan dengan terbentuknya masyarakat kita, masyarakat Indonesia. Eksistensi kearifian lokal menjadi cermin nyata dari apa yang kita sebut sebagai hukum yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Sesuai laporan *The World Conservation Union* (1997), dari sekitar 6.000 kebudayaan di dunia, 4.000-5.000 di antaranya adalah masyarakat adat. Ini berarti,

masyarakat adat merupakan 70-80 persen dari semua masyarakat di dunia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berada di Indonesia yang tersebar berbagai kepulauan (Choliq, 2020). Salah satu kearifan lokal yang berkaitan dengan aktivitas pertanian ialah sistem penghitungan hari. Sejak lama sistem penghitungan hari (*bilang esso*) menjadi petunjuk bagi petani untuk mengembangkan usaha taninya. Hal itu terkait dengan kebutuhan lingkungan pada tanaman tertentu. Di Desa Bulutellue, sistem *bilang esso* ini sangat familiar dan menjadi pengetahuan lokal yang cukup tangguh untuk memprediksi kondisi lingkungan.

Tanaman-tanaman yang dibudidayakan petani tidak lepas dari perhitungan hari ini. Tanaman yang memerlukan hujan banyak akan ditanam pada musim penghujan, sementara tanaman palawija akan ditanam pada saat musim kemarau menjelang. Sebagai pengetahuan lokal, yang cukup cangguh bagi mereka maka sistem *bilang esso* ini adalah gerakan untuk membangkitkan pengetahuan tersebut di samping penerapan paket teknologi yang baik pada suatu wilayah.

Gerakan penguatan ini sebagai konsep penataan produksi yang melihat masyarakat dengan kearifannya yang selalu mendamba akan perubahan. Pola usaha yang dipadu antara kearifan lokal dengan pemanfaatan teknologi paling tidak telah membawa perubahan dengan terjadinya peningkatan pendapatan yang dibarengi dengan kesadaran lingkungan, sehingga pengelolaan pertanian secara berkelanjutan tetap terlaksana. Strategi ini sebagai upaya untuk gabungan antara tinjauan teknis ekonomis lahan dan komoditi juga aspek adat istiadat masyarakat desa. Kearifan/pengetahuan lokal ini sebagai pedoman umum yang digabungkan dengan perhitungan teknis usaha tani diharapkan dapat menjadi pilar dasar pembangunan pertanian.

2. Penataan Produksi

Menyusun tahapan berarti meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atas sebuah kerja. Selain itu hal-hal mendasar dalam melakukan ketiga hal itu merupakan pedoman bagi pelaksanaan di tiap tahapan. Oleh karena itu data-data yang diperlukan dalam menyusun kerangka strategis haruslah cukup. Untuk keperluan itu paling tidak harus ada beberapa aspek yang harus dicakup dalam penataan produksi yaitu :

a. Penetapan Lokasi dan Sasaran Jenis Usaha

Pemilihan lokasi didasarkan atas ketersediaan lahan, kesesuaian lahan serta agroklimatnya, kesiapan prasarana, ketersediaan tenaga kerja serta sumber lain yang membentuk keunggulan lokasi yang bersangkutan. Pemilihan komoditas utama dan penunjang serta jenis usahanya didasarkan atas potensi menghasilkan keuntungan, potensi pemasarannya, kesiapan dan penerimaan masyarakat atas jenis usaha tani yang akan dikembangkan, serta keselarasan dengan kebijakan pembangunan daerah. Untuk menduga keunggulan wilayah serta komoditas yang akan dipilih dilakukan analisis kuantitatif dan kualitatif yang memperhatikan faktor-faktor ekonomi sosial.

b. Penentuan Kegiatan yang Dilakukan

Penentuan kegiatan yang perlu dilakukan didasarkan atas analisis kondisi saat ini dan kondisi yang diinginkan, yang dirinci menurut komponen-komponen penting sistem agribisnis, yaitu target kelompok, ketersediaan dan kesesuaian lahan dan prasarannya, ketersediaan sarana produksi, kemampuan pengelolaan budidaya, penanganan pasca panen, pemasaran, dukungan prasarana dan kelembagaan. Dari analisis tersebut dapat diketahui upaya dan kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan sentra agribisnis, dalam satuan volume yang jelas. Keseluruhan kegiatan

tersebut selanjutnya diuraikan menurut tahapan per tahun, disesuaikan kondisi fisik lokasi, kondisi sosial ekonomi serta tingkat kemampuan masyarakat. Desain lokasi sentra tersebut harus dilengkapi dengan gambaran fisiknya untuk mengetahui volume serta lokasi yang tepat atas pembaruan dan kegiatan fisik yang diperlukan.

c. Penataan Produksi Usaha Tani

Banyak batasan yang digunakan untuk melihat kegiatan usaha tani di pedesaan secara menyeluruh dan sinergis. Konsep terakhir yang agak dapat menjelaskan kegiatan tersebut adalah agribisnis. Meski terkesan janggal untuk sebuah konsep usaha tani namun agribisnis dapat memberikan sedikit gambaran sistem usaha tani di desa ini.

Sistem usaha tani merupakan usaha untuk mengintegrasikan faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan teknologi/manajemen sangat dipengaruhi oleh kondisi spesifik wilayah, yang mencakup bio-fisik, ekonomi, dan sosial. Usaha tani sangat berkaitan erat dengan sistem lainnya seperti industri hulu, industri hilir, pemasaran/perdagangan dan permintaan dari konsumen. Dari hal ini dapat dilihat bahwa usaha tani sebagai sebuah sistem yang tersusun atas subsistem-subsistem yang saling mendukung. Oleh karena itu mengembangkan usaha tani pada dasarnya mengembangkan subsistem tersebut secara seimbang.

Meski memiliki sebuah alur sama dengan agribisnis namun usaha tani lebih menekankan pada petani sebagai inti dari proses. Selama ini inti dari proses bukan pada petani namun lebih pada pemberi untung besar secara cepat dari masing-masing sub sistem dan tentunya para produsen pupuk, pestisida, atau para pengolah hasil yang biasanya bukan petani.

Sebagai sebuah proses maka usaha tani dapat kita bedakan dalam tiga bagian utama yakni *input*, *proses* dan *output*. *Input* kita kenal sebagai sarana produksi meski tidak tepat benar yang meliputi bibit, lahan, rencana usaha, pupuk, air, obat-obatan, juga sumberdaya manusia (tenaga kerja), juga faktor alam dan lingkungan lainnya. *Input* ini selanjutnya akan diolah oleh petani menjadi sebuah kegiatan usaha.

Proses meliputi usaha tani *on farm* atau kegiatan tanam menanam hingga akan panen. Proses ini melibatkan pengolahan *input* menjadi ramuan kegiatan dimana manajemen telah dimasukkan dalam kegiatan ini. Proses inilah yang banyak menyita waktu berbagai kalangan untuk mengamatinya guna memperoleh gambaran yang pasti akan perilaku petani. Hubungan yang unik antara petani dengan alam dan petani dengan tanamannya mampu memberikan magnet begitu besar untuk dicermati oleh berbagai kalangan.

KESIMPULAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional. Bagi Indonesia, khususnya pada masyarakat Desa Bulutellue, pangan sering

diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Pengalaman telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan pangan seperti meroketnya kenaikan harga beras pada waktu krisis ekonomi 1997/1998, yang berkembang menjadi krisis multidimensi, telah memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional. Agar stabilitas pangan rumah tangga di Desa Bulutellue terus berkelanjutan, maka para petani di desa ini melakukan berbagai inovasi dalam menata dan mengelola sumber daya pertanian dengan memanfaatkan teknologi moderen yang dipadukan dengan pengetahuan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, B. (2013). *Ekonomi Pembangunan Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Ariyanto, K. (2022). Intervensi Pemerintah Desa dalam Program Pembangunan Pertanian: Suatu Pendekatan Ekonomi Politik di Konteks UU Desa 2014. *JIAPI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 3(2), 164–180.
- Budhianto, C., & Istianah, I. (2023). Visi Agrarianisme Seyyed Hussein Nasr. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4(2), 143–156.
- Choliq, A. (2020). *Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomallut/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-Kehidupan-Sehari-hari.html>
- Dadi, D. (2021). Pembangunan Pertanian dan sistem Pertanian Organik: Bagaimana Proses Serta Strategi Demi Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 566–572.
- Firdaus, M. W., dkk. (2023). Peran dan kontribusi generasi muda dalam pembangunan pertanian indonesia: sebuah review. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(4), 1520–1527.
- Gunawan, C. I., dkk. (2020). *Buku Sosial Ekonomi Pertanian: Suatu Pengantar*. Malang: Unitri Press.
- Ikbar, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Irwan, M., dkk. (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan di Kampung Matfa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2), 118–129.
- Iskandar, J., Iskandar, dkk. (2023). *Etnoagroekologi Petani Tatar Sunda Pasca Revolusi Hijau di Desa Karangwangi Cianjur Selatan Jawa Barat untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Andi.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Mappa, I. N., Sahlan, M. M., & SP, M. S. (2022). *Analisis Proyek Agribisnis*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
- Marisa, J. (2023). *Buku Ajar Pengantar Ekonomi Pertanian*. Sukoharjo: Tahta Media.
- Mucharam, I., dkk. (2022). Signifikansi Pengembangan Indikator Pertanian Berkelanjutan Untuk Mengevaluasi Kinerja Pembangunan Pertanian Indonesia. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 9(2), 61–81.
- Mursalat, A. (2022). *Pembangunan Pertanian*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nawawi, I. N. (2021). *Budidaya & Bisnis Hidroponik Skala Rumah & Pertanian*. Ilmu Bogor: Cemerlang Group.
- Njatrijani, R. (2021). Pengawasan Keamanan Pangan. *Law, Development and Justice Review*, 4(1),

- 12–28.
- Permana, S. (2016). *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prihandarini, R. (2023). *Kapita Selekta Pertanian Organik dan Pertanian Ramah Lingkungan*. Serang: A-Empat.
- Purnomo, J. (2014). Pembangunan era Desentralisasi: Kedaulatan Ekonomi dan Kelestarian Alam yang Terabaikan. *Transformasi Global*, 1(1).
- Sanderson, S. K. (2010). *Makro Sosiologi*. Jakarta: Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, F. P., dkk. (2024). *Agribisnis: Strategi, Inovasi dan Keberlanjutan*. Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2023). Simulasi Kebijakan Pertanian Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Agrimansion*, 24(1), 75–85.
- Soedarto, T., & Ainiyah, R. K. (2022). *Teknologi Pertanian Menjadi Petani Inovatif 5.0: Transisi Menuju Pertanian Modern*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2016). *Membangun Indonesia Dari Desa*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suparlan, P. (1996). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supraptha, I. G. C. I., & Prabandari, S. P. (2023). Strategi Inovasi Pertanian Sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi*, 2(3).
- Susilo, R. K. D. (2015). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, B. (2014). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-modernisme*. Jakarta: Prenada Media.
- Wattie, G. G. R. W., & Sukendah, S. (2023). Peran Penting Agroforestri Sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 5(1), 30–38.
- Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.